

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lickona adalah *a reliable inner dispositum to response to situations in a morally good way* , yang berarti kecenderungan yang kuat untuk bereaksi terhadap situasi dengan cara yang positif dan moral. Selanjutnya, Lickona menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” (Artinya : tiga komponen yang saling berhubungan membentuk karakter: pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral). Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*doing the good*).<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap, karakter adalah ciri-ciri kejiwaan, nilai-nilai, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sebaliknya menurut D. Yahya Khan, karakter didefinisikan sebagai sikap pribadi yang mantap yang merupakan hasil dari proses konsolidasi bertahap dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan perbuatan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lickona (Marzuki). *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), hal.21.

<sup>2</sup> Khan, Y.D (Helmawati). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hlm. 12.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kebiasaan positif (*habituation*) dalam rangka memberdayakan peserta didik untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah respon dari masing-masing individu yang terjadi secara spontan tanpa adanya rencana terlebih dahulu. Karakter juga dapat disebut juga dengan tabiat yang muncul dari dalam diri individu, sehingga karakter yang muncul bisa baik atau buruk. Pendidikan karakter yang diterapkan di berbagai sekolah merupakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Karakter ini diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif bagi mereka untuk kedepannya. Karakter juga tidak hanya di timbulkan dari dalam diri manusia akan tetapi, karakter juga perlu di kembangkan agar menjadi pendidikan moral yang dapat memberi manfaat baik bagi dirinya, lingkungan, maupun orang lain.

---

<sup>3</sup>Widodo,H., 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta: Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.22, hal. 41, 40-51.

Pendidikan karakter dapat diajarkan oleh beberapa orang yang ada di sekitarnya, baik dari orang tua, guru, maupun khlayak umum lainnya. Seorang pendidik yang memberikan pendidikan karakter terhadap seorang anak, harus memiliki sertifikasi pendidik yang dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Dalam mencari seorang pendidik tidaklah asal-asalnya, harus yang benar-benar berkopeten dalam mendidik karakter. Seorang pendidik juga tidak hanya memberikan asumsi pengetahuan tentang karakter saja, melainkan ia juga harus mencontohkan hal-hal baik untuk dapat ditiru oleh anak. Sehingga pendidikan karakter baik itu selalu terpatri dalam pikiran mereka dan kemungkinan besar akan selalu berbuat baik untuk ke depannya.

#### **b. Pengertian Siswa**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat pada BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya memaksimalkan potensi dirinya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang ditawarkan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki *fitrah* atau potensi yang mengembangkan diri, sehingga ketika *fitrah* ini

ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan tahapan jenjang yang sedang dihadapi. Selain itu peserta didik merupakan seseorang yang sedang menempuh jalur pendidikan guna untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkopeten dalam bidangnya masing-masing. Seseorang yang disebut peserta didik tidak hanya yang sedang menempuh pendidikan formal saja, melainkan dapat juga pada jalur pendidikan non formal.

### **c. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Kemendikbud Ristek RI Nadiem Anwar kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan dapat menguatkan kompetensi. Pada kurikulum merdeka terdapat salah satu aspek pembelajaran yang berguna untuk menciptakan pendidikan karakter siswa yang lebih unggul lagi. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter mengalami kemerosotan akibat pernah adanya ke vakuman pendidikan secara offline akibat pandemi *Covid-19*. Salah satu pembelajaran yang

---

<sup>4</sup>) Harahap, M. *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2016: Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Thariqah, Vol. 1, hlm. 141, 140-155.

terdapat di Kurikulum Merdeka Belajar yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Istilah pelajar digunakan dalam penanaman profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir.<sup>5</sup> Selain itu makna dari profil pelajar adalah sebuah pandangan atau gambaran seseorang yang sedang menempuh jalur pendidikan baik dari jenjang sekolah dasar maupun jenjang sekolah yang lebih tinggi lagi.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Budaya sekolah yang dimaksud adalah iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>6</sup>

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “ Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

---

<sup>5</sup>) Irawati, D., Iqbal, A. M,dkk. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*: Edumaspul Jurnal Pendidikan, Vol.6, hlm. 1228, 1224-1238.

<sup>6</sup>) Rahayuningsih, F. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, Vol.1 , 177-187.

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”<sup>7</sup>

Pelajar merupakan seorang anak yang duduk di bangku sekolah dasar maupun tingkat yang lebih atas lagi. Mereka berupaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan ke depannya. Sedangkan pengertian dari pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan enam pokok ciri-cirinya: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>8</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang dibentuk untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri,

---

<sup>7</sup>) Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujud Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 257-265.

<sup>8</sup>) Rochmiyati, S., & Khosiyono, C. H. 2022. *Representation of Character Education to Realize Pancasila Student Profile of Indonesian Textbook in Elementary School*. The International Conference on Technology, Education, and Science, Vol.4, hlm. 179, 178-187.

bernaral kritis, dan kreatif. Selain itu pelajar yang terbentuk merupakan pelajar berkopetensi global serta dapat menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>9</sup> Maksud dari pelajar sepanjang hayat yaitu pemerintah mengharapkan bahwa seorang pelajar dalam menempuh sebuah pendidikan (mencari ilmu) itu tidak hanya berpatokan saat mereka masih duduk di bangku sekolah saja, melainkan secara terus menerus sampai mereka meninggal.

Sedangkan makna dari berkopetensi global yaitu pemerintah mengharapkan seorang pelajar dapat menghadapi berbagai tantangan yang terjadi pada mereka. Apalagi dengan cepatnya arus globalisasi yang masuk ke dalam negeri ini. Dengan demikian siswa harus dibekali berbagai pembelajaran yang dapat menjadi tameng kuat yang selalu terpatri dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik masuk ke dalam dirinya dan mereka juga dapat memilah antara hal yang baik dan hal yang buruk. Dengan ini pemerintah mengeluarkan kebijakan baru untuk membentuk karakter siswa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di semua mata pelajaran.

Pada dasarnya Pancasila sudah ada sejak terbentuknya negara Indonesia akan tetapi perumusan Pancasila ditetapkan pada saat proklamasi kemerdekaan. Pancasila jika dicermati secara menyeluruh, maknanya akan menjadi jelas bahwa pada intinya Pancasila adalah

---

<sup>9</sup> <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mendikbudristek-jadikan-nilai-pancasila-sebagai-petunjuk-dan-tujuan-hidup>, 1 Oktober 2022

sistem kohesif dari prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada fitrah manusia dan disebut sebagai moralitas Pancasila untuk membedakannya dari moral lainnya.<sup>10</sup>

Pelajar Pancasila tidak diberi gelar sebagai siswa lulusan, akan tetapi pada hakikatnya pelajar Pancasila adalah seorang pelajar sepanjang hayat dan karakter yang dapat terbentuk yaitu setelah siswa itu selesai menempuh jalur pendidikan. Karakter pribadi dan karakter terhadap orang lain yang terangkum dalam Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi target dari hasil proses belajar siswa di sekolah. Nilai yang mengukur kemampuan kognitif saja tidak menjadi faktor penting dalam kelulusan, namun faktor faktor ketrampilan dan sikap juga berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Dalam prosesnya, pembelajaran berbasis proyek menjadi suatu keharusan bagi setiap satuan pendidikan saat ini. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan agar siswa terbiasa membangun karakter untuk beradaptasi dengan abad 21 dan karakter yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>11</sup>

Dalam pembentukan karakter siswa, Profil Pelajar Pancasila memuat 6 aspek diantaranya yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>10)</sup> Bakry, M. N. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 120.

<sup>11)</sup> Farwati, R., & Metafisika.,2022, K. *Observation Assessment Indicators Analysis in Implementation "Strengthening Pancasila Student Profiles Project" of Merdeka Currriculume in Islamic Schoo.*: Prosiding International Conference on Islamic Education (ICIED),Vol. 7, hlm. 630, 629-643.



Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME berarti memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkebhinekaan global mengacu kepada pemahaman dan menghormati budaya, ketrampilan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan merenungkan serta menghargai orang lain atas perbedaan-perbedaan yang ada. Bergotong royong merupakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Mandiri berarti bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar melalui kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya. Berpikir kritis mengacu kepada pengertian secara objektif yaitu memproses informasi dan ide serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Kreatif mengacu kepada kemampuan untuk memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif,<sup>12</sup>

Berikut adalah penjelasan dari keenam aspek Profil Pelajar Pancasila secara terperinci:

a. Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun di Indonesia ada 6 agama yang

---

<sup>12)</sup> Zakso, A., & Agung, I. d. 2022. *Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia*: Journal of Positive School Psychology, hlm. 2257, Vol. 6, 2254-2273.

memiliki kepercayaan berbeda-beda, akan tetapi mereka tetap bertakwa dan yakin atas keberadaan Tuhan mereka. Macam-macam agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Konghucu.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, mereka berpendapat bahwasannya berakhlak mulia adalah salah satu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, karena agama islam mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan memiliki keyakinan seperti itu, maka mereka akan mencerminkan berakhlak mulia dengan meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan pengamalannya. Sebagai contoh yaitu melaksanakan ibadah dengan rajin dan melakukan hal-hal yang menuju kebaikan.

Kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kaitannya dengan pendidikan spiritual. Beriman dan bertakwa memiliki perbedaan makna. 2 hal ini hanya berkaitan dengan Tuhannya akan tetapi, perbuatan yang dapat tercermin dari iman dan takwa dapat dilihat dalam kehidupannya sehari-hari.

Percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa adalah arti dari kata “iman”. Ada tiga tingkatan iman, dan setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda. Rata-rata orang memiliki tingkat keimanan yang pertama, yang masih sangat rendah. Tingkat keimanan yang kedua adalah para teolog (ulama kalam), yaitu tingkat keimanan

mereka berdasarkan dalil-dalil. Iman tingkat ketiga adalah ahli ilmu (wali), yang mengamati dunia ghaib dan Zat Allah dengan perantara nur, yaitu (nur ilahi).<sup>13</sup>

Takwa berarti secara konsisten mematuhi instruksi Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Takwa juga mengacu pada penghormatan yang mendalam kepada Allah dan akhirat yang dihasilkan dari pengetahuan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>14</sup> Seseorang yang sudah bertakwa pasti selalu memiliki rasa takut ketika mau berbuat kesalahan. Mereka merasa selalu diawasi oleh Allah, walaupun dalam keadaan sendirian. Orang yang bertakwa tidak pernah mencari pujian pada khalayak umum. Mereka selalu melakukan sesuatu dengan sama ketika pada saat mereka dikerumunan ataupun pada saat sepi, karena semua itu sama halnya yang menilai hanyalah Allah SWT. Tujuan dari takwa adalah mendekatkan diri kepada Allah agar selalu mendapatkan rahmat-Nya dan terhindar dari siksaan-Nya.

Menurut Bahasa "akhlak" didefinisikan sebagai " karakter, perangai, perilaku, atau tabiat," dan kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "khuluq," yang jamaknya adalah "khuluqun." Berbeda dengan etika atau akhlak yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia, "akhlak" memiliki arti yang lebih luas karena "akhlak"

---

<sup>13</sup>) Simuh. *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

<sup>14</sup>) Saichon, M. 2017. *Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*: Jurnal Usrah, hlm. 52, (41-54).

juga mencakup aspek kejiwaan dari perbuatan lahir dan batin seseorang.<sup>15</sup>

Menurut Mubarak, moralitas adalah keadaan batin seseorang yang menjadi asal lahirnya suatu perbuatan, di mana perbuatan itu lahir secara wajar tanpa pertimbangan untung atau rugi. Orang yang bermoral lurus akan bertindak bermoral lurus tanpa dipaksa. Mirip dengan ini, orang dengan moralitas buruk secara spontan melakukan tindakan buruk tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi diri mereka sendiri atau orang yang mereka sakiti.<sup>16</sup>

Dari pengertian yang telah dipaparkan tadi dapat disimpulkan bahwasannya akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara spontan. Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak buruk (*mazmu'ah*). Siswa diharapkan memiliki akhlak yang berhubungan dengan Alloh SWT, mengetahui tentang ajaran dalam agama, dan dapat menggunakan pengetahuan yang didapatkan untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga terbagi menjadi 6 yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam, akhlak bernegara. Akhlak-akhlak tersebut yang akan membentuk moralitas siswa menjadi lebih baik lagi.

---

<sup>15)</sup> Anwar, R. *Akidah Akhlak*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008).

<sup>16)</sup> Tafsir, A. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

Dalam Profil Pelajar Pancasila aspek ini mengajarkan kepada siswanya untuk berakhlak mulia, karena akhlak yang mulia akan membawa kepada kebaikan. Dengan karakter siswa yang memiliki akhlak mulia, maka akan menciptakan generasi bangsa yang memiliki dedikasi tinggi dalam sisi akhlaknya. Pendidikan akhlak yang baik tentu saja harus diberikan kepada anak pada saat usia yang masih belia atau pada usia sedini mungkin. Dengan memberikan pendidikan akhlak pada saat usia dini tentu saja tidak jauh dari guru yang benar-benar memiliki status pendidikan akhlak yang dapat dicontohkan oleh siswanya. Karena dalam mendidik siswa terutama pada pendidikan akhlak itu tidak hanya membutuhkan materi saja akan tetapi, dengan cara bagaimana guru dapat menjadi contoh-contoh yang baik bagi siswanya. Ketika guru itu baik akhlaknya kemungkinan besar siswanya akan mencontoh gurunya dan siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang baik. Selain itu peran kedua orang tua juga dapat meninjau keberhasilannya anak dalam mencetak generasi yang mulia.

Peran kedua orang tua dan guru sangatlah penting bagi pembentukan akhlak pada seorang anak, karena orang tualah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak khususnya ibu. Guru juga berperan aktif dalam perkembangan akhlak siswa di lingkungan sekolah. Jadi kedua orang tua dan guru harus saling sinkron agar pendidikan akhlak seorang anak dapat benar-benar

terbentuk dengan baik. Pada penelitian ini kali ini siswa dapat dikategorikan memiliki akhlak yang baik apabila dia selalu berkata sopan santun kepada guru dan temannya, selalu berbuat baik kepada sesama, serta dia selalu bertanggung jawab atas kesalahan yang dia lakukan.

b. Mandiri

Siswa Indonesia adalah seorang pembelajar mandiri yang berinisiatif mengembangkan diri, bertanggung jawab atas proses dan hasil, serta sadar akan kemampuan dan keterbatasan diri serta keadaan yang dihadapinya.<sup>17</sup> Dengan sikap mandiri siswa dapat meningkatkan kemampuannya sesuai potensi yang dia miliki. Selain itu siswa juga dapat menuangkan pemikiran-pemikiran yang dapat meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya.

Siswa yang memiliki kepribadian mandiri akan selalu mengoreksi pada kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan cara mengetahui kekurangan yang ada di dalam dirinya siswa tersebut akan selalu memperbaiki kekurangannya, sehingga menjadikan siswa tersebut menjadi siswa yang berkopeten tinggi dan dapat menunjang keberhasilan untuk kedepannya. Selain itu siswa juga dapat menghadapi tantangan-tantangan yang akan menimpa pada dirinya baik dari lingkungan sekitar maupun

---

<sup>17)</sup> Irawati, D., & Iqbal, A. M. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, hlm. 11.

lingkungan global. Ketika siswa itu sudah memiliki tameng yang kuat pada dirinya, maka dengan mudah siswa tersebut menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada mereka dan dapat menyelesaikannya dengan baik.

c. Bernalar Kritis

Bernalar kritis artinya, siswa Profil Pelajar Pancasila mampu menganalisis dan mengevaluasi secara kritis semua pengetahuan yang mereka peroleh melalui penggunaan penalaran kritis. Selain itu, mereka mampu mengevaluasi logika dan pemikiran mereka sendiri.<sup>18</sup> Orang yang bernalar kritis pasti selalu peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka. Mereka juga pandai dalam memilah-milah suatu informasi yang sebaiknya dapat diterima maupun tidak dapat diterima.

d. Kreatif

Siswa yang kreatif mampu menghasilkan sesuatu yang baru, signifikan, praktis, dan berpengaruh.<sup>19</sup> Kreatif ditimbulkan dari pemikiran yang muncul pada diri seseorang atau dapat disebut juga dengan imajinasi seseorang. Seseorang yang kreatif dapat meningkatkan kualitas dirinya, karena suatu pemikiran yang kreatif tidak dihasilkan oleh sembarang orang. Ketika seseorang itu

---

<sup>18)</sup> Susilawati dkk, E. 2021. *Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar*: Jurnal Teknodik, Vol. 25, hlm.161, (155-167).

<sup>19)</sup> Kahfi, A. 2022. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah*: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, (138-151), hlm. 139.

kreatif, maka dia dapat menghadapi berbagai hal dengan pemikirannya. Apalagi ketika berada ditantangan di era yang serba dengan perkembangan teknologi. Kreatifitas seseorang dapat timbul ketika berada di fase dimana dia sedang dalam imajinasi dia sendiri yang akan timbul dan kreatifitasnya dapat dimanfaatkan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika sekolah dapat menyiapkan generasi-generasi yang pandai dalam berkreatifitas, maka kualitas SDM negara itu akan meningkat.

e. Bergotong Royong

Menurut Pramudyasari dan Cecep gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif dan kolektif secara sukarela sehingga dapat berjalan dengan mudah, cepat, dan ringan.<sup>20</sup> Seorang pelajar Indonesia tidak asing lagi dengan kata gotong royong. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan di lingkungan sekolah mereka menyelesaikannya dengan cara bergotong royong. Sikap ini diterapkan agar para siswa selalu menjunjung tinggi rasa persamaann dan memiliki rasa kepedulian dengan sesama. Selain itu gotong royong juga dilakukan untuk meringankan suatu pekerjaan sebagai contoh membersihkan lingkungan sekolah. Ketika lingkungan sekolah itu dibersihkan oleh hanya satu orang saja maka pekerjaan itu tidak cepat selesai. Akan tetapi ketika pekerjaan itu dilakukan dengan bergotong

---

<sup>20</sup> Bintari, P. N., & Darmawan, C. 2016. *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25.hlm 61, 57-76.



royong maka pekerjaan itu akan cepat selesai dan pekerjaan akan menjadi ringan.

Ajaran demokrasi Pancasila menjadi landasan kerja kolaboratif. Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan gotong royong dapat bekerja sama dengan pelajar lain untuk memikirkan dan aktif mengejar kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat di lingkungannya. Dia juga mengerti bahwa kontribusi orang lain diperlukan untuk kesuksesannya bukan hanya dari diri sendiri saja.<sup>21</sup> Sikap gotong royong ini yang nantinya akan merangsang siswa untuk selalu menolong orang yang sedang mengalami kesusahan. Sehingga dalam sikap gotong royong ini, siswa tidak akan memandang kasta dari masing-masing siswa. Semua siswa dipandang sama kedudukannya.

f. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global merupakan komponen tunggal pendidikan Pancasila yang mempromosikan penghormatan terhadap lokasi, identitas agama, dan keterbukaan terhadap agama lain adalah keragaman global. Inilah yang membuat sikap seolah-olah semakin mahal. Poin yang hadir dalam bisnis global adalah jujur dan berharga, menumbuhkan komunikasi lintas komunitas,

---

<sup>21)</sup> Irawati, D., & Iqbal, A. M. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa: Jurnal Pendidikan*, Vol.6,hlm. 10

serta memiliki rasa refleksi dan komitmen<sup>22</sup> Aspek ini sangat cocok diterapkan di pembelajaran sekolah yang melihat kondisi Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan di setiap daerah. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengenal kebudayaannya sendiri dan dapat mengembangkan kebudayaan daerah sendiri serta dapat menghargai keberagaman kebudayaan lainnya. Sehingga dalam pembelajaran ini mewujudkan generasi yang tidak mengintimidasi kebudayaan lain yang justru akan membuat perpecaha bagi negara itu sendiri. Selain itu aspek pembelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk bersikap toleransi dengan kebudayaan lainnya.

#### **d. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pembelajaran**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan materi pendidikan yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>23</sup> Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam suatu kelas yang terdiri dari siswa dan guru. Proses pembelajaran berlangsung melalui beberapa tahap melalui interaksi antar guru dan siswa.

---

<sup>22)</sup> Rizkyani, M., & Wulandari, I. 2021. *Arfedo Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mensukseskan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD*. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs) ,(146-155), hlm. 147.

<sup>23)</sup> Hanafy, M. S. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran* : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol.17, 66-79.

Kegiatan pembelajaran menyelenggarakan berbagai program pembelajaran, yaitu perencanaan suatu program pembelajar, mulai dari kemampuan dasar yang memuat berbagai materi pembelajaran dan sudah terangkum dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Istilah "belajar" adalah gabungan dari kata "belajar" dan "mengajar", dengan proses pembelajaran metodologis yang biasanya mendominasi siswa sementara guru melaksanakan pengajaran instruksional.. Sedangkan menurut Suyono&Hariyanto mengatakan bahwa mengajar adalah suatu proses dimana seorang guru mengajar atau membimbing siswa menuju perkembangan kedewasaan diri.<sup>24</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang berlangsung secara melibatkan interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan berlangsung secara sadar pada diri individu menuju ke hal-hal yang lebih baik lagi.

Pembelajaran adalah guru membimbing, mendukung, dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses mempersiapkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar.<sup>25</sup> Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dicapai dengan guru merancang terlebih dahulu kegiatan pembelajaran yang akan

---

<sup>24</sup>) Setiawan, M.A. *Belajar dan Pembelajaran*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

<sup>25</sup>) Nadzir, M. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.02, 339-352.

diberikan di dalam kelas sesuai dengan kondisi siswa. Ketika proses pembelajaran diadakan dengan mempersiapkan terlebih dahulu apa saja yang akan di sampaikan di dalam kelas maka akan terstruktur dengan rapi kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perencanaan, perancangan, dan evaluasi, yang dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidikan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga memuat beberapa aspek diantaranya yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek-aspek inilah yang akan membentuk kepribadian masing-masing siswa dan akan merubah mereka menjadi individu yang lebih baik lagi.

#### b. Pembelajaran Agama Islam

Menurut Nata ada tiga kata yang cukup familier yang dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam diantaranya yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ke tiga kata ini sudah sangat erat kaitannya dengan Al Qur'an dan sudah menjadi pelopor lahirnya konsep pendidikan dalam Islam.<sup>26</sup> Menurut Basri, terbukti bahwa pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk membantu pembangunan karakter bangsa melalui berbagai strategi dan cara yang cukup luar biasa dan persuasif. Terbukti dengan metode pengajaran sistem

---

<sup>26</sup>) Nata (Firmansyah, M. I). 2019. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.17, 79-90.

pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang ideal bukan hanya sekedar peningkatan kecerdasan (akal) siswa atau kemampuan kognitif lainnya (beriman dan berakhlak mulia).<sup>27</sup> Ibnu Faris menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah memimpin seseorang dengan memanfaatkan seluruh kemampuan pedagogiknya dan membimbingnya melalui tahapan-tahapan yang benar untuk mendidik jiwa, akhlak, akal, raga, agama, akal sosial politik, ekonomi, kecantikan, dan semangat jihadnya.<sup>28</sup>

Secara rinci definisi tentang Pendidikan Agama Islam yang jelas dan terperinci tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada tahun 2004. Pendidikan Agama Islam adalah sadar dan usaha yang disengaja untuk mempersiapkan anak didik ,mengetahui, menghayati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam ajaran Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an. Sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses edukatif yang mengarah pada pembentukan watak atau karakter yang baik.<sup>29</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran pokok yang diterapkan pada setiap sekolah. Pembelajaran ini diharapkan agar siswa memiliki kepribadian yang

---

<sup>27)</sup> Anwar, S., & Salim, A. 2018. *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*. At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9, 233-247.

<sup>28)</sup> Ainiyah, N. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*: Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, 25-38.

<sup>29)</sup> Taufik, M. 2020. *Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0*: Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol.20, hlm. 89, 86-104.

baik berdasarkan ajarar-ajaran Agama Islam yang bertumpuan pada Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu tujuan dari Pendidikan Islam yaitu menciptakan generasi yang bermartabat baik dan dapat berfikir sesuai dengan rasio berpendidikan Agama Islam yang dapat berbuat baik bagi alam sekitarnya ataupun manusia lainnya. Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan hubungan dengan Tuhan-Nya, maka dari itu Pendidikan Islam tidak jauh dari hal-hal yang menyangkut dengan Zat-Zat Allah.

#### e. Pengertian Strategi

Menurut J. Salusu strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.<sup>30</sup> Menurut Mulyasa Strategi merupakan usaha yang dilakukan secara kontinyu, sistematis, dan terkoordinasi yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas pelayanan agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Kotler strategi merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> J. Salusu (Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah*, (2018). hlm 4.

<sup>31</sup> Wati, A.R.Z., & Trihantoyo, S. 2020. *Strategi Pengelola Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, vol 5, hlm. 46-57

<sup>32</sup> Wulandari, Y., & Kristiawan, M. 2017. *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter dan Supervisi Pendidikan*, vol. 2, hlm. 290-303

Dari beberapa pengertian di atas strategi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan dilakukan secara terus menerus dan secara sistematis. Strategi digunakan jikalau ada dari pihak seseorang ataupun lembaga yang ingin mengubah sesuatu dari yang belum baik menjadi lebih baik lagi.

#### **f. Pengertian Faktor Pendukung dan Penghambat**

Menurut Zubaedi ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: Pertama, faktor nuruliyah. Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Psikologi menjelaskan bahwa insting (naluri) karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Kedua kebiasaan. Segala perbuatan dan perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Ketiga yaitu lingkungan. Salah satu aspek yang sangat mendukung sikap dan perilaku seseorang untuk membentuk karakter yaitu lingkungan, karena manusia menjejakkan kaki dan hidup di suatu lingkungan

Sedangkan faktor penghambatnya dalam pembentukan karakter siswa meliputi: 1) faktor dari anak sendiri, 2) sikap pendidik, dan 3) lingkungan tempat bermain.<sup>33</sup>

---

<sup>33)</sup>Zubaedi (Pridayani, M.,&Rivauzi,A). 2022. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa An. Nuha, Vol. 2, hlm. 329-341

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu penting untuk dilakukan, karena bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sama dalam pembahasannya. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga” yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwasannya peran guru dalam menerapkan contoh teladan pada siswa sangatlah penting, karena gurulah yang selalu berhadapan dan berinteraksi secara langsung dengan siswa. Penelitian ini juga menjelaskan bahwasannya penerapan Profil Pelajar Pancasila pada SMK N 2 Salatiga pada aspek beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia diterapkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengedepankan sholat.

Terkait dengan penelitian terdahulu ada kesamaan dalam bentuk metodenya yaitu menggunakan metode kualitatif. Selain itu pada penelitian ini juga sama-sama membahas tentang Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu membahas implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI., sedangkan pada penelitian kali ini membahas tentang



bagaimana pembentukan karakter pada siswa melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Arifin yang berjudul “Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Religius di Era Milenial” yang dilaksanakan pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwasannya Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Agama Islam adalah mengupayakan manusia di Indonesia memiliki komitmen terhadap agama, negara, dan bangsanya. Pada pengimplikasian terhadap Profil Pelajar Pancasila adalah terkait nilai religiusnya pada aspek spiritual.

Pada penelitian terdahulu terdapat kesamaan dalam pembahasannya yaitu sama-sama membahas Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Islam. Selain itu metode penelitiannya juga sama yaitu menggunakan metode penelitian Kualitatif. Adapun perbedaannya dari penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang perspektif Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Islam dan implikasinya terhadap penguatan karakter religius di Era Milenial pada aspek spiritual. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan pembahasannya yaitu tentang pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umihani yang berjudul “Penanaman Karakter Anak Pesisir dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila di MI AL-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang” yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwasannya dalam menjaga nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan membentuk akhlak-akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Terkait dengan penelitian terdahulu terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter yang bertumpuan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dalam penerapan karakter siswa hanya melalui pendidikan Pancasilanya saja. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu penerapan karakter melalui pendidikan Agama Islam dengan bertumpuan nilai-nilai luhur Pancasila.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus terhadap pembentukan karakter siswa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI. Aspek-aspek yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila yang akan memperkuat pendidikan karakter siswa, karena pendidikan karakter sangat penting untuk menjadikan generasi yang lebih baik lagi. Pembentukan karakter siswa ini dcondongkan pada Pembelajaran Agama Islam, sehingga hal-

hal yang akan diajarkan akan lebih berbaur dengan pendidikan-pendidikan Islam.

Penelitian ini akan menggali informasi terkait bagaimana cara pembentukan karakter siswa dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI, menggali informasi terkait strategi apa yang digunakan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila pada siswa, dan menggali informasi terkait kendala apa saja yang dihadapi guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila. Pada penelitian kali ini yaitu pada jenjang kelas 1 dan 4.